

Dan Mereka Kafir Sesudah Beriman

Syaikh Mujahid Abu 'Abdirrahman al-Makki

Penerjemah:
febby



Dan Mereka Kafir Sesudah Beriman

Penulis:

Syaikh Mujahid Abu 'Abdirrahman al-Makki

Penerjemah:

febby



Judul Asli: **Wa Kafaru ba'da Islamihim**

Penulis: **Abu 'Abdirrahman al-Makki**

Judul Terjemah: **Dan Mereka Kafir Sesudah Beriman**

Penerjemah: **febby**

Daftar Isi

Pembukaan.....	5
Di Antara Pembatal Keislaman:	7
Penjelasan:	8
Masalah Pertama, Dalil-Dalil atas Kafirnya Orang yang Melakukan Perbuatan Ini	8
Masalah Kedua, Jenis-Jenis Perbuatan Mengolok-Olok.....	14
Masalah Ketiga, Sebagian Gambaran dari Mengolok-Olok dan Contoh-Contohnya	15
Masalah Keempat, Kewajiban bagi Kaum Muslimin terhadap Orang-Orang yang Mengolok-Olok Agama Islam.....	17
Masalah Kelima, Hukum Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Mencela Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau Mencela Agama Islam (Alquran, Sunah, Salah Seorang Rasul, Malaikat, Kitab Suci, atau Apa Pun dari Agama Islam).....	21
Masalah Keenam, Apakah Diterima Tobatnya Orang yang Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Rasul-Nya atau Agama Islam?...	24
Masalah Ketujuh, Hukum Mencela Sahabat radhiyyallahu Ta'ala 'an hum atau Mengolok-Olok Mereka	29
Masalah Kedepalan, Hukum Mengolok-Olok Ulama dan Orang-Orang Shalih	31
Penutup	33

Pembukaan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selawat serta salam tercurah atas Rasul-Nya al-Amin. Dan kemudian;

Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah merendahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala atau mencela-Nya atau ayat-ayat-Nya atau rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa salam atau terhadap agama Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang menyebut Allah Yang Maha Pengasih memiliki anak,

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا * تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا * أَنْ دَعَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

“Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”
[QS. Maryam: 89-91]

Mereka menyebut Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Pengasih memiliki anak, maka ucapan mereka ini menjadi ucapan yang sangat besar yang hampir mempengaruhi [membawa kerusakan kepada] makhluk-makhluk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terbesar. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang mencela Zat Allah 'Azza wa Jalla?!

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengazab kaum Luth dengan azab yang pedih karena mereka melakukan perbuatan yang keji,

homoseksual antara sesama lelaki. Mereka keras kepala dan terus-menerus melakukannya. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang melakukan perbuatan paling keji, yaitu mencela Allah ‘Azza wa Jalla?!

Sebagian ulama telah berkata, “Sesungguhnya Yahudi dan Nashrani memiliki kondisi yang lebih bagus dibanding dengan orang-orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Sebagian dari ulama yang lain mengatakan bahwa memerangi orang-orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta’ala memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding dengan memerangi Yahudi dan Nashrani.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman terhadap orang-orang yang merendahkan hak Nabi shallallahu ‘alaihi wa salam pada Peperangan Tabuk ketika mereka mengatakan dengan perkataan yang mengolok-olok Rasul dan para sahabatnya,

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ* لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Katakan: Apakah dengan Allah dan ayat-ayat-Nya kalian mengolok-olok? Tidak usah meminta maaf karena kalian telah kafir sesudah kalian beriman.” [QS. at-Taubah: 65-66]

Mereka mencela ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka bagaimana dengan —wal ‘iyadzu billah— orang-orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta’ala dan merendahkan hak-Nya. Mahasuci lagi Maha Terpuji Allah atas apa yang mereka katakan.

Sesungguhnya adalah kewajiban bagi para dai dan orang-orang yang berbuat kebaikan untuk menyadarkan masyarakat akan perbuatan kriminal yang sangat besar ini, khususnya ketika masalah ini tersebar di negeri Syam kita. Semoga Allah membalas kebaikan untuk orang-orang yang telah memberi teguran

seputar masalah yang besar ini lagi telah terjadi di antara masyarakat kita. Sesungguhnya ia merupakan termasuk di antara penghalang terbesar dari kemenangan terhadap musuh. Laa haula wa laa quwwata illa billah.

Jika maksiat yang terjadi di antara para pemanah pada zaman Perang Uhud telah mempengaruhi kemajuan kaum muslimin dan menunda kemenangan mereka, maka kondisi kita pada hari ini di Syam, maksiat telah tersebar di antara kita. Di antara maksiat yang paling besar tersebut adalah kekufuran dan ia merupakan penghalang pertama akan datangnya kemenangan dan kemajuan kaum muslimin terhadap orang-orang kafir dan murtad.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengampuni kita, merahmati kita, dan membimbing kita di atas jalan yang lurus.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memudahkan saya dan melimpahkan taufik kepada saya untuk mengumpulkan beberapa masalah yang berkaitan dengan perbuatan kriminal ini pada kitab Masail al-Humam. Saya lalu menyendirikan bab tersebut pada risalah ini dan saya menambahkan padanya satu masalah lainnya.

Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar membuat risalah ini bermanfaat.

Di Antara Pembatal Keislaman:

Barang siapa yang mengolok-olok suatu perkara dari agama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam atau ganjarannya atau hukumannya, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa

Ta'ala, "Katakan: Apakah dengan Allah dan ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya kalian berolok-olok? Tidak perlu kalian meminta maaf karena kalian telah kafir sesudah beriman." [QS. at-Taubah: 65-66]

Penjelasan:

Masalah Pertama, Dalil-Dalil atas Kafirnya Orang yang Melakukan Perbuatan Ini

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِإِلَهِكُمْ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak perlu meminta maaf karena sesungguhnya kalian telah kafir sesudah beriman." [QS. at-Taubah: 65-66]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan selainnya dengan isnad yang hasan dan tidak bermasalah, dari 'Abdullah Ibnu 'Umar radhiyallahu Ta'ala 'an huma, ia berkata,

قال رجل في غزوة تبوك في مجلس يوماً: ما رأينا مثل قرائنا هؤلاء، ارغب بطوناً ولا أكذب السنأ ولا اجبن عند اللقاء. فقال رجل في المجلس: كذبت ولكنك منافق، لأخبرن رسول الله صلى الله عليه وسلم. فبلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم، ونزل القرآن

"Seorang lelaki pada Peperangan Tabuk pada suatu hari di suatu majelis mengatakan: Kami tidak pernah melihat seperti para ahli

baca Alquran ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya, dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh. Maka seorang lelaki lain di majelis tersebut berkata: Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau adalah orang munafik. Maka kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan turunlah ayat Alquran.”

‘Abdullah Ibnu ‘Umar berkata,

فَأَنَارَ آيَتَهُ مُتَعَلِّقًا بِحَقَبِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحِجَارَةِ تَنكِبِهِ . وَهُوَ يَقُولُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَلَيْسَ اللَّهُ بِآيَاتِهِ
وَرَسُولُهُ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

“Aku melihat ia berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kakinya tersandung-sandung batu sembari mengatakan, “Kami tadi hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apakah: Apakah dengan Allah dan ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya kalian berolok-olok?”“

Ucapan mereka,

إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ

“Kami tadi hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.”

Maksudnya,

اننا لم نقصد حقيقة الاستهزاء والذي هو التنقص والسخرية ، وانما قصدنا الخوض
واللعب

“Kami tidak bermaksud mengolok-olok, yaitu mencemooh dan mengejek, namun yang menjadi maksud kami adalah bersenda gurau dan bermain-main.”

Pada sebagian riwayat,

نقطع به عناء الطريق ، ومع ذلك كفرهم الله عز وجل ، لأن هذا الباب لا يدخله الخوض
واللعب والمزاح ، فهم بهذا الكلام كفروا مع انهم كانوا من قبل مؤمنين

“Kami melakukannya untuk mengurangi beban perjalanan jauh saja, namun Allah ‘Azza wa Jalla tetap mengafirkan mereka dikarenakan pada masalah ini tidak mengenal sendau gurau, main-main, atau bercanda. Oleh karena itu, mereka telah kafir dengan perkataan ini meski sebelumnya mereka adalah orang-orang mukmin.”

Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta’ala berkata,

دل على انهم لم يكونوا عند انفسهم قد اتوا كفراً بل ظنوا ان ذلك ليس بكفر ، فبين ان
الاستهزاء بالله ورسوله يكفر به صاحبه بعد ايمانه ، فدل انه كان عندهم ايمان ضعيف
، ففعلوا هذا المحرم الذي عرفوا انه محرم ولكن لم يظنوه كفراً وكان كفراً كفروا به ،
فإنهم لم يعتقدوا جوازه

“Ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya bahwa mereka telah melakukan kekafiran, bahkan mereka berpikir bahwa itu bukan kekafiran, padahal perbuatan mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya membuat kafir pelakunya setelah mereka beriman. Ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki iman yang lemah. Mereka mengerjakan perbuatan haram ini, padahal mereka tahu

bahwa perbuatan tersebut adalah haram dan mereka meyakini tidak boleh melakukannya, akan tetapi mereka tidak mengiranya sebagai kekafiran, padahal perbuatan tersebut merupakan kekafiran dan mereka menjadi kafir karenanya.” [Kitabul Iman, hlm. 237]

Mereka melakukan perbuatan ini, padahal mereka mengetahui bahwa perbuatan ini haram, namun mereka tidak menyangka bahwa perbuatan ini adalah kekafiran, maka mereka menjadi kafir karenanya.

Ibnu Hazm rahimahullahu Ta’ala berkata,

صح بالنص ان كل من استهزأ بالله تعالى او بملك من الملائكة او بنبي من الانبياء عليهم السلام او بأية من القرآن او بفريضة من فرائض الدين، فهي كلها آيات الله تعالى، بعد بلوغ الحجة اليه فهو كافر

“Telah shahih berdasarkan nash bahwa setiap orang yang mengolok-olok Allah Subhanahu wa Ta'ala atau dengan salah satu malaikat dari malaikat-malaikat-Nya atau dengan salah satu nabi dari nabi-nabi-Nya ‘alaihiwas sallam atau dengan salah satu ayat dari ayat-ayat Alquran atau dengan salah satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban agama, dan itu semua adalah ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sesudah sampainya hujjah, telah kafir.” [al-Fashl, 3/299]

Beliau juga berkata,

اما من سب الله تعالى فما على ظهر الارض مسلم يخالف انه كفر

“Adapun orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada seorang pun muslim di muka bumi ini yang tidak setuju bahwa orang tersebut telah kafir.” [al-Muhalla, 11/411]

Qadhi 'Iyyadh berkata,

لا خلاف أن سب الله تعالى من المسلمين كافر حلال الدم

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya orang-orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kaum muslimin telah kafir dan halal darahnya.” [asy-Syifa', 2/582]

Syaikh Sulaiman al-'Ulwan fakallahu asrah berkata,

الاستهزاء بشيء مما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم كفر بإجماع المسلمين ، ولو لم يقصد حقيقة الاستهزاء كما لو هزل ما زحاً

“Mengolok-olok suatu perkara dengsn perkara yang datang dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perbuatan kekafiran berdasarkan kesepakatan kaum muslimin meski perbuatan tersebut tidak dimaksudkan dengan mengolok-olok seperti ketika sedang bercanda.” [at-Tibyan bi Syarh Nawawidh al-Islam an-Naqidh as-Sadis]

Perbuatan mengolok-olok adalah perbuatan merendahkan atau mengejek Allah 'Azza wa Jalla —wal 'iyyadzu billah— atau merendahkan atau mengejek Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam —wal 'iyyadzu billah— atau merendahkan atau mengejek agama Islam —wal 'iyyadzu billah—. Perbuatan merendahkan dapat berupa mencela atau menyalahkan atau mengejek.

Mengolok-olok agama Allah termasuk di antara tanda-tanda dari orang-orang kafir.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُوكَ إِلَّا هُزُؤًا هَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

“Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), “Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?” [QS. al-Furqan: 41]

Perbuatan mengolok-olok juga di antara tanda-tanda orang-orang munafik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ أُجِرُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ * وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ * وَإِذَا
انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ * وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ * وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ
حَافِظِينَ * فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria.

Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,” padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin). Maka pada hari ini [hari pembalasan], orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir.” [QS. al-Muthaffifin: 29-34]

Perbuatan mengolok-olok merupakan di antara sebab pelakunya masuk neraka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ * إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ * فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ
تَضَلَّحُونَ * إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا إِنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dia (Allah) berfirman, “Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.” Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.” Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka, sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.” [QS. al-Mu‘minun: 108-111]

Masalah Kedua, Jenis-Jenis Perbuatan Mengolok-Olok

Perbuatan mengolok-olok memiliki dua jenis:

1. Mengolok-olok secara jelas, seperti perbuatan orang yang diturunkan ayat tentangnya, yaitu ucapan mereka,

مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قَرَأَتِنَا هَؤُلَاءِ . ارْغَبْ بَطُونًا وَلَا اكْذِبِ السَّنَاءَ وَلَا اجِبِنَ عِنْدَ الْلِقَاءِ

“Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Alquran ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya, dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh.”

Ini juga semisal dengan ucapan orang-orang yang mengatakan,

هذا الدين اخرق او دين رجعي

“Agama Islam ini agama bodoh atau agama yang berpemikiran sempit.”

2. Mengolok-olok secara tidak jelas, dan ini merupakan lautan yang tak terjangkau luasnya. Contohnya adalah mengisyaratkan dengan mata, menjulurkan lidah, memonyongkan bibir, dan mengedipkan mata dengan tangan dengan niat merendahkan dan mengolok-olok suatu perkara dari agama Islam, seperti melakukan perbuatan-perbuatan ini ketika ada yang sedang melakukan tilawah Alquran atau mengerjakan sunah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam atau pads syiar-syiar agama Allah Subhanahu wa Ta'ala lainnya dengan niat merendahkannya.

Masalah Ketiga, Sebagian Gambaran dari Mengolok-Olok dan Contoh-Contohnya

Contoh-contohnya seperti mengolok-olok bacaan Alquran dengan sengaja meninggikan suara ketika mendengar Alquran atau sunah atau dengan mengolok-olok suatu sunah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Contohnya mengolok-olok jenggot atau pakaian yang tidak melebihi mata kaki.

Di antara gambaran mengolok-olok:

1. Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Nabi-Nya Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam atau agama Islam dengan cara mengutuk, mencaci-maki, mengejek, atau menghina.

2. Melontarkan lelucon yang di sana menyebut Allah Subhanahu wa Ta'ala atau ayat-ayat-Nya atau rasul-rasul-Nya atau hukum-hukum agama Islam atau janji dan ancaman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di antara contohnya adalah gambar karikatur yang mengolok-olok agama Islam dan film-film,

sinetron-sinetron, dan acara-acara televisi yang berisi olok-olokan dengan suatu perkara dari agama Islam.

3. Menyebut ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan syariat-syariat-Nya dengan hinaan atau menyebutnya sebagai kemunduran, terbelakang, dan biadab, atau menyebut suatu ayat atau hadis atau suatu perkara dari agama Islam sebagai ejekan agar orang lain tertawa.

Semua ini merupakan kekafiran terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan di antara yang mesti diwaspadai adalah menempatkan ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala secara batil atau mengutipnya tidak pada tempatnya, seperti orang-orang yang masuk ke keluarganya lalu mengatakan,

اَتَيْنَا غَدَاءَنَا

“Bawalah kemari makanan kita,” [QS. al-Kahf: 62]

Atau seseorang yang jika ditanya akan jam berapa, maka ia menjawab,

وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ

“Jam [waktu] ketika itu lebih dahsyat dan lebih pahit.” [QS. al-Qamar: 46]

Atau yang lebih parah dari itu semua adalah orang yang jika masuk pada suatu kaum dan mereka sedang makan dan diam, ia berkata,

وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

“Dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.” [QS. Thaha: 108]

Ini semua merupakan bentuk dari mengolok-olok ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun mengutip pada tempatnya, maka itu adalah hak dan wajib seperti ketika berdalil seputar hukum-hukum syariat dan selainnya.

Masalah Keempat, Kewajiban bagi Kaum Muslimin terhadap Orang-Orang yang Mengolok-Olok Agama Islam

Wajib bagi setiap muslim untuk mengagungkan Rabb-Nya ‘Azza wa Jalla dengan pengagungan yang mutlak, memuliakan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan pemuliaan yang sesuai dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan menghormati agama Islam yang disyariatkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla.

Wajib bagi setiap muslim yang mendengar olok-olokan atau celaan atau semisalnya untuk:

1. Mengingkari orang yang melakukan olok-olokan.

Ini hukumnya wajib, sebagaimana ketika ada orang yang mengatakan,

مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قَرَائِنَاهُ هَؤُلَاءِ . اِرْغَبْ بِطُونًا وَلَا اكْذِبِ السَّنَاءَ وَلَا اجِبْنِ عِنْدَ اللِّقَاءِ

“Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Alquran ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya, dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh.”

Maka salah seorang sahabat radhiyallahu 'an hu mengingkarinya dan mengatakan,

كذبت ولكنك منافق

“Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau adalah orang munafik.”

Dalilnya adalah hadis Abu Sa'id al-Khudhri radhiyallahu 'an hu menurut riwayat Muslim bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه
وذلك أضعف الإيمان

“Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka ubahlah [ingkarilah] dengan di dalam hati, dan ini merupakan selemah-lemahnya iman.”

Begitu juga kaum muslimin harus mengangkat kasus ini ke pengadilan syar'i dan menuntut pelaku olok-olokan tersebut agar dihukum secara syar'i.

2. Dan ia mesti berdiri meninggalkan dan tidak bermajelis dengan orang-orang yang mengolok-olok atau mencela agama Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka

membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” [QS. al-An‘am: 68]

Allah Subhanahu wa Ta‘ala juga berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا
مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي
جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Aquran) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam.” [QS. an-Nisa': 140]

Maka barang siapa yang duduk dan tidak berdiri meninggalkan, sedang ia dalam kondisi meridai, maka Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman,

إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ

“Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka.”

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini,

أَيُّكُمْ إِذَا ارْتَكَبْتُمُ النَّهْيَ بَعْدَ وَصُولِهِ إِلَيْكُمْ ، وَرَضِيتُمْ مَعَهُمْ فِي الْمَكَانِ الَّذِي يَكْفُرُ فِيهِ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا ، وَأَقْرَرْتُمُوهُمْ عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ شَارَكْتُمُوهُمْ فِي الَّذِي هُمْ فِيهِ

“Maksudnya, jika kalian melakukan hal yang terlarang sesudah larangan sampai kepada kalian dan kalian rela duduk bersama-sama mereka di tempat yang padanya diingkari ayat-ayat Allah, diperolok-olokkan, serta dikecam dengan pedas, lalu kalian menyetujui hal tersebut, berarti sesungguhnya kalian berserikat dan bersekongkol dengan mereka dalam hal itu.”

Syaikh al-‘Ulwan berkata dalam at-Tibyan fi Syarh Nawaqidh al-Islam — an-Naqidh as-Sadis,

فَمَنْ سَمِعَ آيَاتَ اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيَسْتَهْزِئُ بِهَا وَهُوَ جَالِسٌ مَعَ رِضَاةٍ بِالْجُلُوسِ مَعَهُمْ فَهُوَ
مِثْلُهُمْ فِي الْإِثْمِ وَالْكَفْرِ وَالْخُرُوجِ عَنِ الْإِسْلَامِ ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ } أَي : شِبْهَاتِهِمْ وَنَظَرَاتِهِمْ

“Maka barang siapa mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, sedang ia duduk disertai rida padanya dengan duduk bersama, maka ia serupa dengan mereka dalam dosa dan kekafiran serta keluar dari agama Islam, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: , Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah. Maksudnya: orang-orang yang serupa dengan mereka dan rekan-reka mereka.”

Syaikh ‘Ali al-Khudhair berkata dalam al-Mu‘tashar,

أَي إِذَا قَعَدْتُمْ مَعَ الرِّضَا . قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : { فَعَقِّرُوهَا } وَكَانَ الْعَاقِرُ وَاحِدًا . لَكِنْ شِبْلُهُم
الْعَذَابُ لِمَا وَافَقُوهُ وَرَضُوا فَعَلَهُ

“Maksudnya, jika duduk dengan mereka dengan perasaan rida. Allah ‘Azza wa Jalla Kumpulkanlah, “Maka binasalah ia.” Yang diberi hukuman di sini hanya satu orang, akan tetapi azab ditujukan kepada mereka semua ketika mereka sepakat dengannya dan meridai perbuatannya.”

Masalah Kelima, Hukum Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Mencela Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau Mencela Agama Islam (Alquran, Sunah, Salah Seorang Rasul, Malaikat, Kitab Suci, atau Apa Pun dari Agama Islam) Barang siapa yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau mencela Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau mencela salah satu rasul dari para rasul —selawat dan salam Allah atas mereka semua— atau mencela agama Islam, maka ia telah kafir, keluar dari agama Islam, dan menjadi murtad berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلَيْتَن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?” Tidak perlu meminta maaf karena sesungguhnya kalian telah kafir sesudah beriman.” [QS. at-Taubah: 65-66]

Mencela dan mencaci maki merupakan derajat tertinggi dari perbuatan mengolok-olok dan menghina dan semuanya adalah kekafiran.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.” [QS. al-Ahzab: 57]

Maksudnya, mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala di dunia dan di akhirat.

Telah dinukil ijmak akan kafirnya orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau agama Islam atau suatu perkara dari agama Islam oleh banyak ulama terkemuka, seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Sahnun, Ibnu 'Abdil Barr, Abu Bakr al-Farisi, al-Qadhi 'Iyyadh, as-Subki, Ibnu Taimiyyah, al-Marwazi, Ibnul Mundzir, dan selain dari mereka.

Ishaq bin Rahawaih berkata,

اجمع المسلمون على ان من سب الله او سب رسوله صلى الله عليه وسلم او دفع شيئاً مما انزل الله عز وجل (أي رده)، او قتل نبياً من انبياء الله عز وجل، انه كافر بذلك، وان كان مقرباً بكل ما انزل الله تعالى

“Kaum muslimin telah ijmak bahwa barang siapa yang mencela Allah atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau menolak suatu perkara yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan [maksudnya, kemurtadan], maka dia kafirkan sekalipun mempercayai semua yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan.” [at-Tamhid oleh Ibnu 'Abdil Barr, 4/226]

Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang seorang lelaki yang berkata kepada laki-laki lainnya dengan mencela Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, maka beliau menjawab,

هذا مرتد عن الإسلام تضرب عنقه

“Orang ini murtad dari agama Islam dan ia mesti dipenggal lehernya.” [ash-Sharim al-Maslul, 513]

Ibnu Hazm rahimahullahu Ta’ala berkata,

أما من سب الله تعالى فبأعلى ظهر الأرض مسلم يخالف أنه كافر

“Adapun orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada seorang pun muslim di muka bumi ini yang tidak setuju bahwa orang tersebut telah kafir.” [al-Muhalla, 11/411]

Qadhi ‘Iyyadh berkata,

لا خلاف أن سب الله تعالى من المسلمين كافر حلال الدم

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya orang-orang yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kaum muslimin telah kafir dan halal darahnya.” [asy-Syifa', 2/582]

Muhammad bin Zaid al-Qairawani al-Maliki pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang melaknat laki-laki lainnya dan melaknat Allah di mana ia berkata,

أردت أن ألعن الشيطان فزل لساني

“Saya ingin melaknat setan, namun ia menggelincirkan lisan saya.”

Maka beliau menjawab,

يقتل بظاهر كفره ولا يقبل عذره، وأما فيما بينه وبين الله فمعدور

“Ia dibunuh karena kekafirannya nampak dan permintaan maafnya tidak diterima. Adapun antara dirinya dengan Allah, maka permintaan maafnya dapat diterima.” [asy-Syifa', 2/1092]

Ibnu Qudamah berkata,

من سب الله تعالى كفر، سواء كان مازحاً أو جاداً

“Barang siapa yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala telah kafir, baik bercanda atau pun serius.” [al-Mughni, 10/113]

Mulla ‘Ali al-Qari berkata,

من وصف الله بـبـأ لا يليق به كفر

“Barang siapa menyifati Allah dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan-Nya, maka dia telah kafir.” [al-Bahr ar-Raiq, 5/129]

Jelas dari perkataan para ulama bahwa telah ijmak akan kafirnya orang yang mengucapkan suatu perkataan yang mengandung hinaan terhadap hak Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam atau terhadap agama Islam.

Masalah Keenam, Apakah Diterima Tobatnya Orang yang Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala atau Rasul-Nya atau Agama Islam?

Setelah para ulama telah ijmak akan kafirnya orang yang mencela Allah atau Rasul-Nya atau agama-Nya, mereka berbeda pendapat tentang diterima tidaknya tobat orang yang melakukannya.

Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala berkata dalam kitabnya, ash-Sharim al-Maslul ‘ala Syatim ar-Rasul (3/1017),

من سب الله تعالى فإن كان مسلماً وجب قتله بالإجماع لأنه بذلك كافر مرتد وأسوأ من الكافر فإن الكافر يعظم الرب ويعتقد أن ما هو عليه من الدين الباطل ليس باستهزاء بالله ولا مسبة له

ثم اختلف أصحابنا وغيرهم في قبول توبته بمعنى أنه هل يستتاب كالمرتد ويسقط عنه القتل إذا أظهر التوبة من ذلك بعد رفعه إلى السلطان وثبوت الحد عليه؟

على قولين:

أحدهما: أنه بمنزلة ساب الرسول فيه الروايتان. كالروايتان في ساب الرسول. هذه طريقة أبي الخطاب وأكثر من احتذى حذوه من المتأخرين وهو الذي يدل عليه كلام الإمام أحمد حيث قال: كل من ذكر شيئاً يعرض بذكر الرب تبارك وتعالى فعلية القتل مسلماً كان أو كافراً وهذا مذهب أهل المدينة اهـ. فأطلق وجوب القتل عليه ولم يذكر استتابته وذكر أنه قول أهل المدينة. ومن وجب عليه القتل يسقط بالتوبة. وقول أهل المدينة المشهور أنه لا يسقط القتل بتوبته

“Barang siapa yang mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala, jika ia seorang muslim, maka ia wajib dibunuh berdasarkan ijmak dikarenakan ia dengannya menjadi kafir murtad dan lebih buruk dibanding dengan orang kafir asli karena orang kafir asli menghormati Rabb dan mempercayai dengan suatu yang tidak semestinya berdasarkan agama yang batil dan ini bukan termasuk ke dalam mengolok-olok atau mengejek Allah.

Kemudian para sahabat kami dan yang lainnya berbeda pendapat tentang diterima tidak tobatnya. Artinya, apakah ia bertobat seperti orang murtad biasa dan hukuman mati untuknya dibatalkan jika ia menampakkan pertobatan setelah kasusnya

diajukan kepada penguasa dan telah ditetapkan hukum hudud untuknya?

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama, orang tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan kedudukan orang yang mencela Rasul yang di dalamnya terdapat dua riwayat, seperti dua riwayat tentang hukum orang yang mencela Rasul. Ini merupakan pendapat dari Abul Khaththab dan kebanyakan mutaakhkhirin yang mengikutinya dan ini adalah yang ditunjukkan padanya perkataan Imam Ahmad ketika ia mengatakan, “Setiap orang yang menyebut sesuatu yang menentang dengan menyebut Allah Tabaraka wa Ta’ala mesti dihukum mati, baik ia muslim sebelumnya maupun ia kafir sejak awal dan ini merupakan mazhab dari Ahlul Madinah,” sehingga mutlak kewajiban untuk membunuhnya dan tidak disebutkan tentang permintaan tobat untuknya dan disebutkan bahwasanya ini merupakan pendapat Ahlul Madinah. Orang yang wajib untuk dibunuh dibatalkan hukumannya jika ia bertobat, namun pendapat Ahlul Madinah yang masyhur adalah hukuman mati tidak dibatalkan dengan pertobatannya.”

Sampai pada ucapan beliau,

والثاني: أنه يستتاب وتقبل توبته بمنزلة المرتد المحض وهذا قول القاضي أبي يعلى والشريف أبي جعفر وأبي علي بن البناء وابن عقيل مع قولهم: “إن من سب الرسول لا يستتاب” وهذا قول طائفة من المدنيين: منهم محمد بن مسلمة والمخزومي وابن أبي حازم قالوا: “لا يقتل المسلم بالسب حتى يستتاب وكذلك اليهودي والنصراني فإن تابوا قبل منهم وإن لم يتوبوا قتلوا ولا بد من الاستتابة وذلك كله كالردة” وهو الذي ذكره العراقيون من المالكية.

وكذلك ذكر أصحاب الشافعي رضي الله عنه قالوا: سب الله ردة فإذا تاب قبلت توبته،
وفرقوا بينه وبين سب الرسول على أحد الوجهين وهذا مذهب الإمام أبي حنيفة أيضاً

“Kelompok kedua, ia ditobati dan tobatnya diterima seperti kondisi orang yang murtad biasa. Ini merupakan pendapat al-Qadhi Abu Ya’la, Syarif Abu Ja’far, Abu ‘Ali bin al-Binna’, dan Ibnu ‘Aqil. Mereka juga tetap mengatakan, “Orang yang mencela Rasul tidak ditobati.” Ini merupakan pendapat satu kelompok dari penduduk Madinah. Mereka adalah Muhammad bin Maslamah, al-Makhzumi, dan Ibnu Abi Hatim. Mereka berkata, “Seorang muslim tidak dihukum mati karena mencela sampai ia ditobati. Begitu juga dengan Yahudi dan Nashrani. Jika mereka bertobat, maka tobat mereka diterima. Jika mereka tidak bertobat, maka mereka dibunuh. Perlu dilakukan permintaan tobat. Itu semuanya adalah kemurtadan.” Ini juga merupakan yang disebutkan oleh penduduk ‘Iraq dari mazhab Maliki.

Begitu juga disebutkan oleh para ulama mazhab asy-Syafi’i radhiyallahu ‘an hu, mereka berkata, “Perbuatan mencela Allah adalah kemurtadan. Jika pelakunya mau bertobat, maka tobatnya diterima.” Mereka juga membedakan hukum orang yang mencela Allah dengan hukum orang yang mencela Rasul pada salah satu sisi. Ini juga merupakan mazhab Imam Abu Hanifah.”

Beliau juga berkata,

تلخص أن أصحابنا حكوا في الساب إذا تاب ثلاث روايات

إحداهن: يقتل بكل حال وهي التي نصرها كلهم ودل عليها كلام الإمام أحمد في نفس
هذه المسألة وأكثر محققهم لم يذكروا سواها

والثانية: تقبل توبته مطلقاً

والثالثة: تقبل توبة الكافر ولا تقبل توبة المسلم

المشهور عن مالك وأحمد أنه لا يستتاب ولا تسقط القتل عنه توبته. وذكر القاضي عياض أنه المشهور من قول السلف وجهور العلماء وهو أحد الوجهين لأصحاب الشافعي وحكى مالك وأحمد أنه تقبل توبته وهو قول أبي حنيفة وأصحابه وهو المشهور من مذهب الشافعي

“Ringkasnya para sahabat kita meriwayatkan tiga riwayat tentang hukum orang yang mencela jika dia bertobat.

Pendapat pertama, ia dibunuh bagaimana pun kondisinya dan ini merupakan pendapat yang didukung oleh semua mazhab dan perkataan Imam Ahmad tentang masalah yang sama menunjukkan hal ini dan banyak dari mereka yang meneliti pendapat mereka tidak menyebutkan hal lain.

Pendapat kedua, tobatnya diterima secara mutlak.

Pendapat ketiga, tobatnya orang kafir diterima, sedang tobatnya orang muslim tidak diterima.

Yang masyhur dari Malik dan Ahmad adalah tidak ditobati dan tobatnya tidak bisa membatalkan hukuman mati untuknya. Sedang al-Qadhi ‘Iyyadh menyebutkan pendapat yang masyhur dari ucapan para salaf, jumhur ulama, salah satu sisi dari para ulama mazhab asy-Syafi'i, dan dihiyatkannya dari Malik dan Ahmad adalah tobatnya diterima. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya serta pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i.”

Beliau juga berkata,

ومن فرق بين سب الله وسب الرسول قالوا: سب الله تعالى كفر محض وهو حق لله وتوبة من لم يصدر منه إلا مجرد الكفر الأصلي أو الطارئ مقبولة مسقطه للقتل بالإجماع

“Para ulama yang membedakan antara mencela Allah dengan mencela Rasul berkata, “Mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah kekafiran murni, sedang hal tersebut merupakan hak Allah. Pertobatan orang yang tidak terus-menerus melakukannya selain berupa kekafiran asli atau tidak tetap dapat diterima dan hukuman mati untuknya menjadi batal berdasarkan ijmak.”

Beliau juga berkata,

قال ابن المنذر: أجمع عوام أهل العلم على أن حد من سب النبي صلى الله عليه وسلم القتل

“Ibnul Mundzir berkata: Segenap ulama sepakat bahwa hukuman untuk orang yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dibunuh.” [Sharim al-Maslul]

Artinya, diterimanya tobat orang yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa salam tidak dapat membatalkan hukuman mati untuknya. Tobatnya bermanfaat baginya di akhirat berdasarkan kesepakatan, sedang di dunia ia dihukum mati sebagai hukum hudud. Jika ia bertobat, maka ia tidak kafir sehingga ia tetap dimandikan dan dishalatkan.

Masalah Ketujuh, Hukum Mencela Sahabat radhiyallahu Ta'ala 'an hum atau Mengolok-Olok Mereka

Hukum mencela sahabat radhiyallahu 'an hum atau mengolok-olok mereka terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. Mengolok-olok mereka secara umum atau mencela mereka secara global, seperti orang yang mengatakan, “Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Alquran ini, kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya, dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh,” yang dimaksudkan untuk para sahabat atau menuduh mereka tuduhan munafik atau murtad dan menggeneralisasi mereka dengan tuduhan ini, kecuali sebagian kecil saja, maka ini merupakan kekafiran dan kemurtadan dari agama Allah berdasarkan ijmak. Ijmak telah dihiyakan oleh Ibnu Hazm al-Andalusi, al-Qadhi ‘Iyyadh, as-Sam’ani, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir, dan banyak ulama selain dari mereka rahimahumullahu Ta’ala. Begitu juga dengan orang yang mencela atau mengolok-olok salah satu dari mereka karena mereka beragama Islam atau karena mereka adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia telah kafir lagi murtad.

2. Orang-orang yang memang kebiasaannya mengolok-olok para sahabat, maka mereka kafir lagi murtad.

3. Mengolok-olok sebagian kecil dari mereka, seperti dengan menuduh mereka pengecut, kikir, atau sedikit ilmunya, maka ini adalah kefasikan, pelakunya terjatuh ke dalam dosa besar ia mesti disalahkan dan ditegur mengenainya, dan ia berada di atas bahaya yang sangat besar.

Dan di antara bentuk dari mengolok-olok dan para sahabat radhiyyallahu 'an hum dan menggampangkan masalah ini adalah sinetron televisi yang menggambarkan diri sebagai sosok-sosok para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik dari laki-laki maupun perempuan.

Kemungkaran yang terjadi di dalamnya antara lain:

1. Berbohong mengatasnamakan para sahabat dan mengatakan suatu ucapan atas nama mereka dengan suatu ucapan yang tidak mereka katakan.
2. Orang-orang fasik laki-laki dan orang-orang fasik perempuan berakting memerankan para sahabat laki-laki dan para sahabat perempuan yang suci.
3. Merupakan celaan teruntuk para sahabat radhiyallahu Ta'ala 'an hum dengan menggambarkan mereka meridai perkara-perkara haram yang terdapat pada sinetron, seperti musik, nyanyian, tabarruj-nya para wanita, dan campur baur laki-laki dan perempuan.

Begitu juga dengan membenarkan keberadaan film-film ini di masyarakat muslim dengan dalih adanya kepentingan dan mengganggalkan masalah ini.

Masalah Kedepalan, Hukum Mengolok-Olok Ulama dan Orang-Orang Shalih

Hukum mengolok-olok ulama dan orang-orang shalih terbagi menjadi tiga jenis:

1. Mengejek mereka karena mereka beragama Islam, maka ini merupakan kekafiran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat.” [QS. al-Baqarah: 212]

2. Mengejek mereka karena adanya permusuhan antara si pelaku dengan sebagian dari mereka, maka ini hukumnya haram.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” [QS. al-Hujurat: 11]

3. Menjadikan kebiasaan mengejek semua ulama seluruhnya, maka ini adalah kekufuran dan kemurtadan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat.” [QS. al-Baqarah: 212]

Penutup

Termasuk yang mesti diperingatkan tentangnya adalah pengadilan memiliki peran besar dalam menahan orang dan melindungi masyarakat dari tersebarnya perbuatan kriminal ini, yaitu dengan menangkap orang-orang yang dungu [yaitu para pelaku] dan menegakkan hukum hudud untuk mereka sebagai pembalasan dan pencegahan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang hukuman bagi lelaki maupun perempuan yang berzina,

وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” [QS. an-Nur: 2]

Imam al-Qurthubi rahimahullahu Ta'ala berkata dalam menjelaskan maksud kehadiran sebagian orang-orang beriman yang menyaksikan,

وَأَنَّ ذَلِكَ يَدْعُ الْمَحْدُودَ وَمِنْ شَهَدَةِ وَحْضَةٍ يَتَعَطَّ بِهِ وَيَزْدَجَرُ لِأَجَلِهِ . وَيُشَيِّعُ حَدِيثَهُ
فَيَعْتَبِرُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ . أَوِ الدَّعَاءَ لَهُمَا بِالتَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ

“Untuk membuatnya menjadi jera, menjadikan hukuman tersebut sebagai bahan pelajaran bagi orang-orang yang hadir dan menyaksikan, dan memperluas pembicaraan tentang perkara ini agar dijadikan pelajaran oleh orang-orang setelahnya

atau agar orang-orang mendoakan tobat dan rahmat kepada keduanya.”

Ibnu Katsir rahimahullahu Ta’ala berkata dalam tafsirnya,

قال قتادة : أمر الله أن يشهد عذابهما طائفة من المؤمنين ، أي : نفر من المسلمين ; ليكون ذلك موعظة وعبرة ونكالا

“Qatadah berkata: Allah telah memerintahkan agar pelaksanaan eksekusi keduanya disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman, yakni sejumlah kaum muslim, agar hal tersebut dijadikan sebagai pelajaran dan pembalasan bagi pelakunya.”

Para dai dan para pelaku kebaikan mesti berbicara, mengingatkan, dan memperingatkan akan perbuatan kriminal ini di semua kelompok.

Saya memohon kepada Allah untuk menuntun kita di jalan yang selamat, menjauhkan kita dari perbuatan yang keji dan dosa, dan memberi pertolongan kepada kita dalam menghadapi orang-orang yang zalim kepada kita.

Wallahu a’lam.

Selawat serta salam tercurah atas hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad.

Dikumpulkan dan ditulis oleh Abu ‘Abdirrahman al-Makki
— semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya,
dan kaum muslimin seluruhnya—.

28 Shafar 1440 H

Penerjemah berkata:

Selesai diterjemahkan pada 23 Juni 2022.

—

Our Website, Channel & ID.

Website – <https://itcarchive.com>

GeoNews Channel – <https://tinyurl.com/itcgnews>

Chirpwire ID- <https://chirpwire.net/ITCAdmin>

Please contact with us if you are interested in translating the writings and lectures of Mujahid's, Ulama's, and Umara's.

Email – contact@itcarchive.com

Geo News – <https://talk.gnews.to/direct/ITCAdmin>

Chirp ID- <https://chirpwire.net/ITCAdmin>